

**REPRESENTASI IKHLAS DALAM FILM SANG PENCERAH**  
**KARYA AKMAL NASERY BASRAL**  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh :**

**IRA OCTAVIANI**  
**NPM : 1741010163**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1445 H/2023**

**REPRESENTASI IKHLAS DALAM FILM SANG PENCERAH**  
**KARYA AKMAL NASERY BASRAL**  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**  
**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh :**

**IRA OCTAVIANI**

**NPM : 1741010163**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Dr. M. Saefuddin, M. Pd**

**Pembimbing II : Nadia Amalia Nasoetion, M. Si**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1445 H/2023**

## ABSTRAK

Film “Sang Pencerah “ merupakan sebuah film religi yang menceritakan tentang tokoh yang mencoba melawan tradisi yang menyengsarakan umat dan berusaha merubahnya kearah yang lebih baik. Dalam setiap usahanya banyak menemui kesulitan bahkan hingga kegagalan. Film ini dibuat untuk dijadikan sebagai sejarah pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang tidak sama keyakinannya), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. Oleh karena itu di dalam penelitian ini, peneliti akan menggali salah satu keteladanan dari seorang pendiri Organisasi Muhammadiyah yakni K.H Ahmad Dahlan dalam perjalanan dakwahnya di Kauman Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui tanda-tanda keikhlasan yang direpresentasikan melalui tokoh K.H Ahmad Dahlan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis Semiotik Roland Barthes.

Hasil penelitian ini adalah terdapat tanda-tanda ikhlas dalam Film “Sang Pencerah”. Tanda-tanda direpresentasikan oleh tokoh Ahmad Dahlan yaitu: yang pertama, pantang menyerah terdapat satu *scene* yaitu *scene* ketika Ahmad Dahlan membangun kembali langgarnya. Kedua, baik hati dan lembut terdapat *scene* dimana Dahlan berbicara dengan lembut kepada anak-anak yang akan belajar di madrasahnyanya. Ketiga, istiqomah terdapat *scene* dimana kakaknya marah kepada dia karena warga desa sudah menyebutnya sebagai kiyai kafir. Keempat, berusaha membantu orang lain terdapat *scene* dimana dia mencari anak-anak jalanan yang tidak bersekolah untuk pergi bersekolah di madrasah miliknya. Kelima, selalu memaafkan orang lain yaitu *scene* dimana dahlan tidak diterima dengan baik oleh ayah dari muridnya yaitu Suja. Keenam, tawakal yaitu *scene* dimana ketika beliau sedang berjalan dengan muridnya Muhammad Sangidu, kemudian para warga menyebutnya sebagai kyai kafir.

**Kata kunci : Film Sang Pencerah , Ikhlas, Semiotika Roland Barthes.**

## ABSTRACT

*The film "Sang Pencerah" is a religious film that tells about a character who tries to fight against traditions that torment people and tries to change them for the better. In every effort many encounter difficulties and even failure. This film was made to serve as a historical lesson in the present about tolerance, coexistence (collaborating with those who don't share the same belief), violence wrapped in religion, and the lack of a spirit of change. Therefore, in this study, researchers will explore one of the examples of a founder of the Muhammadiyah Organization, namely K.H Ahmad Dahlan in his missionary journey in Kauman, Yogyakarta.*

*This research includes the type of qualitative descriptive research. The purpose of this study is to explain and find out the signs of sincerity represented by the character K.H Ahmad Dahlan. Data analysis in this study used a qualitative descriptive method with Roland Barthes Semiotic analysis.*

*The results of this study are that there are signs of sincerity in the film "Sang Pencerah". The signs are represented by the figure of Ahmad Dahlan, namely: first, never give up, there is one scene, namely the scene when Ahmad Dahlan rebuilt his breach. Second, kind and gentle, there is a scene where Dahlan speaks softly to the children who will study at his madrasa. Third, istiqomah has a scene where his older brother is angry with him because the villagers have called him an infidel kiyai. Fourth, trying to help others, there is a scene where he looks for street children who don't go to school to go to school in his madrasah. Fifth, always forgive others, namely scene where Dahlan was not well received by the father of his student, Suja. Sixth, tawakal, namely the scene where when he is walking with his student Muhammad Sangidu, then the arga call him an infidel kiyai.*

**Keywords: Roland Barthes Semiotics, Sincere, The Enlightenment Film.**

## LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ira Octaviani

NPM : 174101063

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Representasi Ikhlas Dalam Film Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Analisis Semiotika Roland Barthes)**” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.



Ira Octaviani  
NPM. 174101063

## PERBETUJUAN

**Judul Skripsi** : REPRESENTASI IKHLAS DALAM FILM SANG PEHCERAH KARYA  
**AKMAL NABERY BARRAL (Analisis Hermeneutik Roland Barthes)**  
**Nama** : Ira Octaviani  
**NPM** : 1741010163  
**Jurusan** : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,



**Dr. M. Saifuddin, M.Pd**  
NIP. 196202251990011002

Pembimbing II,



**Nadva Amalia Nasoetion, M.Si**  
NIP. 199007272019032026



**Ketua Jurusan**  
**Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Dr. Khairullah, S.Ag., MA**  
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **REPRESENTASI IKHLAS DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL (Analisis Semiotika Roland Barthes)** disusun oleh: **IRA OCTAVIANI, NPM. 1741010163**, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Senin / 18 Juli 2022** pukul 14.00 s.d 15.30 WIB.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris : Umi Rojiati, M.Kom.I** (.....)

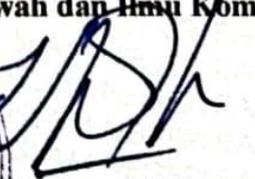
**Penguji I : Hj. Rodiyah, S.Ag, MM** (.....)

**Penguji II : Dr, M. Saifuddin, M.Pd** (.....)

**Penguji III : Nadya Amalia Nasoetion, M.Si.** (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**NIP. 996511011995031001**



## MOTTO

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)  
(QS. Ghafir : 14).

## PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang selalu menemaniku dikala senang dan sedih.

1. Kedua orang tua, ibu serta bapakku tercinta ( Irwansyah dan Suwarni ) sebagai support system hidup dan yang selalu memberikan semangat secara materil maupun imateril, mereka yang selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.
2. Adik-adiku tercinta Maulita Apria Ningsih dan Zhulia Nur Irlisyahni yang selalu mendukung, memberikan penulis keceriaan ketika menulis skripsi ini dan selalu memotivasi penulis untuk selalu semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
3. Teman teman terbaikku, Iis Ardila, Hesti Meryantika, Defi Ayu Lestari, Khusnul Khotimah, Fatimahtu Zahro, Dwi Lailatul Khasanah, Hailin Amin Nabilah, Fakhri Ardiyansah, Firman Ahmad Arif, Ilham Habib Hasbullah, Eko Saputro Nugroho. Terima kasih telah terlibat semasa perkuliahanku dan yang telah mengisi rasa suka maupun duka disetiap waktunya.

Ira Octaviani  
NPM. 1741010163

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis Ira Octaviani, dilahirkan di Desa Sidodadi Pesawaran pada tanggal 23 Oktober 1999. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Irwansyah dan Ibu Suwarni.

Penulis mengawali pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1Gebang Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP negeri 1 Padang Cermin dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM ) 1Sukarame Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Stara SATU (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI ) dan lulus pada tahn 2022. Pada tahun 2020 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupate Pesawaran.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang yang tidak pilih kasih dan pilih sayang. Pencurahan nikmat, taufiq serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahlimpahkan kepada terkasih Nabi Agung Muhammad SAW pembawa ramhamt bagi umat, juga semoga terlimpah kepada sahabat, keluarga dan pengikutnya.

Dalam menyurun skripsi ini disamping atas usaha kemampuan dan kemauan penulis juga ata perkarsa dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung yang begitu besar pengorbanannya demi selesainya skripsii. Maka penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat

1. Bapak Dr. Abdul Syukur M.Ag, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag.,M.A. dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan masukan-masukan tentang kejurusan ehingga dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan study strta satu di UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. M. Saifuddin, M.Pd selaku pembimbing I dan Miss Nadya Amalia Nasoetion, M.Si. selaku pembimbing II yang telah memeberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pendidikan dan ilmunya serta membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Staff Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dn kesempatanyang seluas-luasnya kepada penulis untuk meminjamkan buku-buku yang diperlukan daam rangka penyelesaian skipsi ini.
6. Ayahanda, ibunda, keluarga, sahabat, teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Dengan tulus serta ikhlas penuh mengharap ridha Allah SWT emoga kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. Dan semoga karya ini dapat brmanfaat bagi peneliti secara khusus da pembaca pada umumnya, sert mendapatkan ridha Allah SWT. Amin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUA</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	4
H. Metode Penelitian .....	6
I. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II    REPRESENTASI, IKHLAS DAN FILM</b>	
A. Kajian Tentang Representasi .....	8
1. Pengertian Representasi.....	8
2. Teknis Representasi.....	9
3. Teori Roland Barthes.....	10
B. Kajian Tentang Ikhlas.....	12
1. Pengertian Ikhlas .....	12
2. Tingkatan- tingkatan Ikhlas .....	14
3. Tanda- Tanda Ikhlas .....	14
C. Kajian Tentang Film.....	20
1. Pengertian Film .....	20
2. Jenis- Jenis Film .....	21
3. Sejarah Film.....	22
4. Unsur- Unsur Film.....	23
<b>BAB III   DESKRIPSI FILM SANG PENCERAH</b>	
A. Profil Film Sang Pencerah.....	29
B. Sinopsis Film Sang Pencerah. ....	31
C. Tokoh- tokoh dalam Film Sang Pencerah .....	33
D. Tim Pendukung dalam Film Sang Pencerah .....	34

E. Penggambaran Ikhlas .....	36
1. Pantang Menyerah .....	36
2. Baik Hati dan Lembut. ....	37
3. Istiqomah .....	38
4. Berusaha Membantu Orang Lain yang Membutuhkan .....	39
5. Selalu Memafkan Orang Lain .....	40
6. Tawakal. ....	42
7. Bersyukur. ....	43

#### **BAB IV REPRESENTASI IKHLAS DALAM FILM SANG PENCERAH**

##### **DENGAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Representasi Ikhlas dalam Film Sang Pencerah dengan Analisis Semiotika Roland Barthes. ....	45
---	----

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>59</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Penghargaan Film Sang Pencerah
- Tabel 3.2 Pemain Film Sang Pencerah
- Tabel 3.3 Tim Pendukung Film Sang Pencerah
- Tabel 3. 4 Level Realitas Pantang Menyerah
- Tabel 3. 5 Level Representasi Pantang Menyerah
- Tabel 3. 6 Level Realitas Baik Hati dan Lembut
- Tabel 3. 7 Level Representasi Baik Hati dan Lembut
- Tabel 3. 8 Level Realitas Istiqomah
- Tabel 3. 9 Level Representasi Istiqomah
- Tabel 3. 10 Level Realitas Berusaha Membantu Orang Lain Yang Membutuhkan Bantuan
- Tabel 3. 11 Level Representasi Berusaha Membantu Orang Lain Yang Membutuhkan Bantuan
- Tabel 3. 12 Level Realitas Selalu Memaafkan Orang Lain/ Pemaaf
- Tabel 3. 13 Level Representasi Selalu Memaafkan Orang Lain/ Pemaaf
- Tabel 3. 14 Level Realitas Tawakkal
- Tabel 3. 15 Level Representasi Tawakkal

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3. 1 Poster Film Sang Pencerah
- Gambar 3. 2 Gambaran Adegan Pantang Menyerah
- Gambar 3. 3 Gambaran Adegan Lembut dan Baik Hati
- Gambar 3. 4 Gambaran Adegan Istiqomah
- Gambar 3. 5 Gambaran Adegan Berusaha Membantu Orang Lain
- Gambar 3. 6 Gambaran Adegan Selalu Memaafkan Orang Lain
- Gambar 3. 7 Gambaran Adegan Tawakkal
- Gambar 3. 8 Gambaran Adegan Bersyukur
- Gambar 4. 1 Pantang Menyerah
- Gambar 4. 2 Lembut dan Baik Hati
- Gambar 4. 3 Istiqomah
- Gambar 4. 4 Berusaha Membantu Orang Lain
- Gambar 4. 5 Selalu Memaafkan Orang Lain
- Gambar 4. 6 Tawakkal
- Gambar 4. 7 Bersyukur

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Adapun judul skripsi ini adalah “**Representasi Ikhlas Dalam Film Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Analisis Semiotika Roland Barthes)**”. Penegasan judul ini untuk menghindari kesalah pahaman atau salah penafsiran akan makna yang terkandung dalam memahami judul poposal yang penulis ajukan, maka dari itu perlu dijelaskan beberapa pengertian pada judul skripsi ini.

Representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (kontruksi) makna sebuah symbol. Jadi, kita dapat menkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama.<sup>1</sup>

Ikhlas dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai hati yang bersih (kejujuran), tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan.<sup>2</sup>

Film menjadi salah satu media komunikasi yang sangat diminati oleh masyarakat belakangan ini. Seiring dengan cepatnya laju kemajuan teknologi informasi yang membawa banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berfikir, bersikap, ataupun berperilaku. Sang pencerah adalah film drama tahun 2010 yang di Sutradai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri muhammadiyah. Film ini menjadikan sejarah sebagai plajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. Sang Pencerah mengungkapkan sosok pahlawan nasional itu dari sisi yang tidak banyak di ketahui oleh publik. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional.

Semiotika adalah kajian mengenai produksi sosial dan komunikasi terhadap sistem tanda (sign system) yang menganalisa berbagai hal yang dapat berdiri atas hal lain, dengan kata lain hal yang memiliki makna dibalikinya. Roland Barthes menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi

---

<sup>1</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 3.

<sup>2</sup>Tim penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990 ), h.322.

dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*.

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Tanda yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah tentang tanda-tanda keikhlasan yang terdapat dalam film Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Dimana tanda-tanda tersebut akan penulis kaji melalui tokoh K.H.Ahad Dahlan.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mengkaji makna ikhlas yang tersirat dalam film “ Sang Pencerah “ dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur.

Di dalam teori semiotika, representasi disebut juga proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat, representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>3</sup> Sedangkan yang dimaksud representasi dalam penelitian ini adalah penampilan ulang tanda-tanda yang ada dalam film Sang Pencerah, terutama tanda-tanda ikhlas melalui tokoh Lukman Sardi.

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah swt. Ikhlas adalah suatu kewajiban yang mencerminkan dan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah swt. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat dan hati untuk berbuat hanya karena Allah.

Film menjadi salah satu media komunikasi yang sangat diminati oleh masyarakat belakangan ini. Seiring dengan cepatnya laju kemajuan teknologi informasi yang membawa banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berfikir, bersikap, ataupun berperilaku. Perubahan itu tak lepas dari peran media sebagai sarana atau alat yang dapat membantu memperlancar aktivitas komunikasi. Di mana melalui film masyarakat dapat melihat potret realitas yang sedang berkembang, ataupun menyerap informasi, sejarah atau masa lalu.

Sang pencerah adalah sebuah film yang menceritakan sebuah tokoh yang mencoba melaan tradisi yang menyengsarakan umat dan beliau ingin merubahnya kearah yang lebih baik. Setiap usaha yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah ini selalu berujung

---

<sup>3</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 3.

pada kegagalan. Hal ini diperburuk dengan kaum agamawan muslim disana yang memaksakan upacara-upacara yang memberatkan kaum abangan ( golongan masyarakat yang menganut agama Islam, namun tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan ), sehingga agama islam disana bukan menjadi rahmat, tetapi menjadi sesuatu yang ditakuti.

Jika kita lebih teliti kita akan melihat bahwa sistem feodal berkembang sangat pesat di daerah Jogjakarta. Rupanya sistem kasta peninggalan kerajaan Hindu Budha masih membekas di hati para petinggi Jogjakarta. Hal inilah yang menyebabkan agamawan disana sedikit tinggi hati. Sehingga terkadang mereka tidak mau mendengarkan pendapat yang lain karena ada rasa bahwa mereka lebih baik dari prang lain.

Pada masa itu agama Islam dikauman masih disangkut pautkan dengan budaya sesajen dan lain sebagainya. Dalam era ini islam sangat harus diperbarui karena pda saat itu agama islam sudah melenceng dari hakikat yang sebenarnya

Pada zaman modern ini kita harus mengakui bahwa kehidupan masyarakat sekarang identik dengan kebutuhan baik informasi dan hiburan, itu semua dapat ditemukan dimedia massa. Salah satunya adalah film, yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk kebutuhan hiburan. Hanung Bramantyo memproduksi sebuah film yang menceritakan tokoh sejarah atau pahlawan nasional indonesia sebagai pendiri muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan pada film nya yang berjudul “Sang Pencerah”.

Film ini dibuat untuk dijadikan sebagai sejarah pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang tidak sama keyakinannya), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. Oleh karena itu di dalam penelitian ini, peneliti akan menggali salah satu keteladanan dari seorang pendiri Organisasi Muhammadiyah yakni K.H Ahmad Dahlan dalam perjalanan dakwahnya di Kauman Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana keikhlasan yang di representasikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan organisasi Muhammadiyah. Dengan begitu banyaknya cobaan yang akan dihadapi dalam perjalanan dakwahnya. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis semiotika, karena didalam film terdapat tanda-tanda dan dari tanda tersebut menghasilkan sebuah makna yang akan diserap oleh penonton. Oleh sebab itu semiotik cukup relevan untuk menganalisis sebuah film dan dengan semiotik penulis dapat mengetahui tanda-tanda keikhlasan yang ada didalam film tersebut.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti yang ditemukan diatas maka untuk fokus penelitian ini adalah tentang representasi ikhlas yang terdapat dalam film yang berjudul “Sang Pencerah” yang dianalisis melalui teori semiotika.

#### **2. Subfokus Penelitian**

Bagaimana ciri-ciri ikhlas yang direpresentasikan K.H Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah dengan analisis semiotik Roland Barthes.

### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana ciri-ciri ikhlas yang direpresentasikan K.H Ahmad Dahlan dalam analisis semiotik Roland Barthes ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri keikhlasan yang di representasikan dalam film sang pencerah melalui analisis semiotik Roland Barthes.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Film merupakan sebuah media komunikasi yang dapat menyampaikan berbagai jenis pesan atau informasi. Maka dari itu penelitian diharapkan dapat sedikit memperkaya keilmuan bidang studi ilmu komunikasi dan penyiaran islam, khususnya dalam penggunaan film sebagai media dakwah.

#### **2. Manfaat Praktis**

Makna praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan untuk para pembaca, baik dari segi penyampaian pesan dakwah dalam sebuah film, maupun sebagai referensi penelitian selanjutnya.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian Muhammad Irfan Maulana Hidayat ( 2018 ) mahasiswa fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Surga Yang tak Dirindukan 2”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, subjek penelitiannya merupakan film “Surga Yang Tak Dirindukan 2”. Objek penelitian adalah film “Surga Yang tak Dirindukan 2”, subjeknya adalah beberapa adegan yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam film tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos apa saja yang ada di film “Surga Yang tak Dirindukan 2”. Serta untuk mengetahui bagaimana film “Surga Yang tak Dirindukan 2” merepresentasikan nilai-nilai

Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi yang dilakukan dengan menonton film lalu mencatat beberapa adegan yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam film tersebut. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian Muhammad Irfan Maulana Hidayat yang menganalisis tentang representasi nilai-nilai Islam. Sedangkan penelitian ini menganalisis tentang tanda-tanda keikhlasan yang direpresentasikan melalui tokoh Ahmad Dahlan. Sementara itu persamaannya adalah sama-sama menjelaskan tentang representasi yang ditampilkan didalam sebuah film, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes..

2. Penelitian Fery Pranata (2018) mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi jurusan komunikasi dan penyiaran islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pesan Moral Islami dalam Film Rudy Habibie”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, subjek penelitiannya merupakan film “Rudy Habibie”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan moral Islami yang digambarkan dalam film Rudy Habibie dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir At-Thabari. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus (dalam bentuk tabel dan scene-scene) dan bersifat deskriptif kualitatif.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian Fery Pranata menggunakan teori Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir At-Thabari seperti Berbakti kepada orang tua (Al-Isra':23), jadikan sholat dan sabar sbagai penolongmu (Al-Baqarah:153), man jadda wajada (Ar-Rad:11), tolong menolong (Al-Maidah: 2) dan qanaah (Al-Baqarah:155). Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes dan meneliti tentang tanda-tanda keikhlasan melalui tokoh K.H Ahmad Dahlan. Dan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang sebuah film dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

3. Penelitian Risriyanti (2016) program studi komunikasi penyiaran islam fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokertodengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Assalamualaikum Beijing”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, dengan subjek penelitiannya adalah film “Assalamualaikum Beijing”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film Assalamualaikum Beijing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Risriyanti adalah peneliti Risriyanti menganalisis adegan-adegan yang menampilkan tentang pesan dakwah, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tanda-tanda keikhlasan yang ditampilkan dalam

film. Dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian Rsriyanti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama menganalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

## H. Metode Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian yang benar dan tepat, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang sistematis sebagai salah satu bentuk usaha agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, tahapan-tahapan dalam penelitian umumnya mencerminkan sisi operasional dan memuat sisi metodologi dan substantif yang harus dipatuhi.<sup>4</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proposal ini adalah kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu melakukan pendeskripsian subjek yang diteliti.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah film Sang Pencerah produksi Raam Punjabi dibawah naungan PT Multivision Plus (MVP) yang diadaptasi dari judul novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian penulis adalah ciri-ciri ikhlas yang direpresentasikan dalam film Sang Pencerah dalam tokoh K.H. A.Dahlan.

### 3. Sumber Data

Dalam tahapan pengumpulan sumber data, penulis dalam penelitian ini sudah mendapatkan kredibilitas sumber dapat dipercaya atau tidaknya sumber tersebut ) sebagai berikut:

- a. Film “ Sang Pencerah “ , karya Hanung Bramantyo yang dirilis tahun 2010 dan diproduksi oleh Multivision Plus. Dengan durasi 2 jam 39 detik.film yang diperankan oleh Lukman Sardi dan Zaskia Adya Mecca dan mendapat dukungan dari pimpinan pusat Muhammadiyah, keluarga besar K.H Ahmad Dahlan, warga kauman dan kota gede Yogyakarta.

---

<sup>4</sup> Djam'an Satori,Aan komariah,*Metode Penelitian Kualitatif*.(Bandung : Alfabeta Bandung, 2009) h.100.

- b. Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral yang diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2010. Dengan tebal 461 halaman. Berbeda dengan film yang lebih singkat dan tidak banyak menggambarkan secara detail mengenai tokoh-tokoh dalam film.
- c. Buku “ Cerita Mengenai Kyai Haji Ahmad Dahlan “ yang disalin kembali oleh dr. H. Mu’tasimilah al-Ghozi dengan tebal 176 halaman. Buku tersebut ditulis oleh murid K.H. Ahmad Dahlan sendiri.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengkaji film Sang Pencerah dari *youtube* yang telah di *download*. dan dengan studi pustaka. Yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan. Adapun langkah yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Membaca novel sang pencerah karya Akmal Nasery Basral
- b. Memutar film Sang Pencerah
- c. Menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan nilai-nilai ikhlas.
- d. Menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis dalam bentuk uraian penyampaian dialog-dialog yang ada di film maupun di novel Sang Pencerah.

### I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini di sajikan dalam bentuk laporan yang bersifat deskriptif yang terdiri dari beberapa dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, penegasan judul, menguraikan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori

BAB III: Deskripsi Objek Penelitian, Gambaran umum objek, penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV: Analisis Peneliian, analisis data penelitian, temuan penelitian.

BAB V: Penutup, simpulan dan saran.

## BAB II REPRESENTASI, IKHLAS DAN FILM

### A. Kajian Tentang Representasi

#### 1. Pengertian Representasi

Representasi menurut Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah gambaran, perwakilan.<sup>1</sup> Representasi adalah tindak menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya biasanya berupa tanda atau simbol.<sup>2</sup> Di dalam teori semiotika, representasi disebut juga proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat, representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>3</sup>

Representasi berasal dari bahasa inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi merupakan penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>4</sup> Bisa dikatakan Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak.

Representasi kerja melalui system representasi, system ini terdiri dari dua komponen penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkorelasi, konsep dari suatu hal yang diketahui dalam pikiran sehingga dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya. Kemudian akan menjadi rumit ketika tidak dapat mengungkapkan hal tersebut dengan bahasa yang dimengerti orang lain. System representasi kedua adalah bekerja pada hubungan antara tanda makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.<sup>5</sup>

Media sebagai sebuah teks yang banyak menebarkan bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk bagaimana seseorang atau

<sup>1</sup> M Dahlan Al Barry, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arkola, 1994), h. 574.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*, (Bandung: PT Rosdakarya), h. 213-214

<sup>3</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 3.

<sup>4</sup> Ibid, h. 4

<sup>5</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2000), h.. 21

kelompok, gagasan atau pendapat ditampilkan dalam pemberitaan.<sup>6</sup> Representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideology yang abstrak dalam bentuk kongkrit.<sup>7</sup>

Representasi adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual, yang mana konsep tersebut yang ada dalam kepalakita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, makna dari bahasa tersebut yaitu kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.<sup>8</sup> Jadi representasi adalah produksi makna melalui bahasa yang bersumber dari ide masing-masing penonton.

Secara sederhana, sistem representasi bisa dipahami sebagai seperangkat cara untuk menyampaikan pesan dari bawah sadar kepada dunia luar. Sehingga semua informasi yang berupa internal diolah dengan pola tertentu, kemudian disampaikan dengan pola yang tertentu pula.<sup>9</sup>

## 2. Teknik Representasi

Teknik representasi merupakan suatu cara yang dilakukan dalam sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep ideology dalam bentuk yang konkret.

Representasi bukanlah hal yang statis tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia yang terus bergerak dan berubah. Dalam penelitian ini representasi yang dimaksud dalam “Sang Pencerah” adalah menampilkan ulang tanda-tanda ikhlas dalam film melalui peran tokoh Ahmad Dahlan yang diperankan oleh Lukman Sardi.

Hal utama dalam representasi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana realitas suatu obyek tersebut ditampilkan. Manusia mengkonstruksi makna dengan sistem representasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat berbeda dalam suatu komponen dan saling berelasi.

Teknik representasi yang digunakan peneliti dalam menganalisis suatu obyek yang ditampilkan dalam sebuah film menggunakan teknik analisis Semiotik Roland Barthes.

---

<sup>6</sup> Erianto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h.113

<sup>7</sup> Velina Agatha Setiawan, “Representasi Pluralisme Dalam Film Tanda Tanya” *Jurnal E-Komunikasi* 1 (1), 2013

<sup>8</sup> Gita Aprinta E.B,” *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online*.The Messenger. Vol 02 No 2, Januari 2011, h. 16.

<sup>9</sup> Anam, Saiful.. *Mudahnya Berfikir Positif*. ( Transmedia Pustaka. Jakarta. 2011 ), h. 16

### 3. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam *gesture*, berbagai suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*.

Menurut Barthes semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang telah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Sobur menjelaskan mengenai salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi.<sup>10</sup>

Menurut Roland Barthes semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu *signification*, *denotation* dan *connotation*, dan *metalanguage* atau *myth*.

#### a. *Signification*

Menurut Roland Barthes, *signification* dapat dipahami sebagai sebuah proses yang berupa tindakan, yang mengikat *signifier* dan *signified*, dan yang menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses tersebut, dua bagian dari sebuah tanda tergantung satu sama lain dalam arti bahwa *signified* diungkapkan melalui *signifier*, dan *signifier* diungkapkan melalui *signified*. Misalnya, kata “kucing”. Ketika kita mengintegrasikan *signifier* “kucing” dengan *signified* “hewan berki empat yang mengeong”, maka tanda bahasa “kucing” pun muncul. Proses ini disebut sebagai *signification* atau sebuah sistem signifikasi.

#### b. *Denotation* (arti penunjukan) dan *connotation* (makna tambahan)

Dalam semiotika, *denotation* dan *connotation* adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Selain itu, *denotation* dan *connotation* juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified*. *Denotation* dan

---

<sup>10</sup> Trieska Sela Pratiwi DKK, *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea*, (E-Proceeding Of Management: Vol .2, No.3 Desember 2015), h. 4328

*connotation* selalu digambarkan dalam istilah *level of representation* atau *level of meaning*. Dalam bukunya yang berjudul *Element of Semiology* Roland Barthes membedakan *denotation* dan *connotation* dengan merujuk pada pendapat *Louis Hjelmslev* dengan menggunakan istilah *orders of signification*.

*Denotation* merupakan *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah *signifier* dan sebuah *signified*. Dalam artian, *denotation* merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Sedangkan, *connotation* adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Pada tataran praktis, membatasi makna kedalam sebuah *denotative* akan sangat sulit karena tanda selalu meninggalkan jejak makna dari konteks sebelumnya.

c. **Myth atau Mitos**

Pada bagian akhir pada bukunya yang berjudul *mythologies*, Roland Barthes mengkombinasikan beberapa contoh kasus kedalam sebuah satu teori yang diramu melalui tulisannya yang berjudul *Myth Today*. Barthes mencoba untuk mengkonseptualisasikan mitos sebagai sebuah sistem komunikasi, oleh karena itu sebuah pesan tidak dapat mungkin menjadi sebuah obyek, konsep, atau gagasan, melainkan sebuah bentuk *signification*. Ia juga menganalisa proses mitos secara jelas dengan menyajikan contoh-contoh yang khusus.

Berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure, Barthes berpendapat bahwa *signification* dapat dibagi kedalam *denotation* dan *connotation*. Yang dimaksud dengan *denotation* tingkatan makna deskriptif dan literal yang dibagi oleh sebagian besar anggota dalam sebuah kebudayaan. Sedangkan, yang dimaksud dengan *connotation* adalah makna yang diberikan oleh *signifiers* yang terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas seperti kepercayaan, sikap, kerangka kerja dan ideologi bentukan sosial.

Menurut Roland Barthes, mitos merupakan *signification* dalam tingkatan *connotation*. Jika sebuah tanda diadopsi secara berulang dalam dimensi syntagmatic maka bagian adopsi akan terlihat lebih sesuai dibandingkan dengan penerapan lainnya dalam paradigmatic. Kemudian *connotation* tanda menjadi dinaturalisasikan dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya.

Mitos merupakan *a second-order semiological system*. Sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi *signifier* pada sistem kedua.

Menurut Roland Barthes, tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa obyek, dan mitos sebagai *metalanguage*. *Signification* mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru.

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification* menangkap makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal.<sup>11</sup>

## B. Kajian Tentang Ikhlas

### 1. Pengertian Ikhlas

Pengertian ikhlas adalah kata ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai :hati yang bersih ( kejujuran ), tulus hati ( ketulusan hati ) dan kerelaan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata ikhlas bersal dari kata *kholaso* yang mempunyai pengertian *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* ( mengosongkan sesuatu yang membersihkannya ). Ikhlas merupakan bentuk masdar dari kata *akholaso-yakholisu- ikhlas* yang secara bahasa berarti yang lulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih ( *shafa* ), *naja wa salima* ( selamat ), *washala* ( sampai ), dan *i'tazala* ( memisahkan diri ), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan ( bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri ). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah swt. kata ikhlas dalam kamus istilah agama diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri ( lahiriah atau batiniah ).<sup>12</sup>

Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian ikhlas:

- a. Menurut pendapat Abu Thalib al-Makki yang dikutip oleh Lu'luatul Chizanah mengatakan bahwa ikhlas mempunyai arti pemurnian agaa dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian

<sup>11</sup> <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>

<sup>12</sup> M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama, cet. II* (Jakarta: C.V. SIENNTARAMA, 1988), h.133.

ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang i kehendaki oleh Tuhan.<sup>13</sup>

- b. Menurut al-Qusyairi, ikhlas adalah penunggalan *al-haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya diaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makn alain selain pendekatan di pada Allah. Bisa juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.<sup>14</sup>
- c. Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah Swt. dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (*al-siddiqiin*), yaitu keikhlasan mutlak.<sup>15</sup>
- d. Muhammad Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah Swt. dengan selalu mnghadap kepadanya-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuja khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.<sup>16</sup>

Dari definisi diatas, ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah swt. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah swt. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah.

Ikhlas merupakan amal kebaikan yang dilakukn semata-mata hanya karena Allah, semata-mata hanya mengharap ridha-nya. Ikhlas adalah ruh suatu amal, dan amal kebajikan yang diamalkan seseorang yang tidak disertai ikhlas, maka aml yang demikian itu tidak mempunyai ruh, amal yang ditolak oleh Allah.<sup>17</sup>

Dalam ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri. Pertama, *ikhlas awaam*, yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. Kedua,

---

<sup>13</sup> Lu'lu'aul Chizanah, *Ikhlas Proposal : Studi Komparasi Berdasar Caps, dalam Jurnal Psikologi Islam, Vol.8, No. 2* (Tahun 2011), h.146

<sup>14</sup> Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, h. 297

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), h. 61

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakiim, j.V, cet. 2* (Kairo: Majallahh al-Manar, 1947), h. 475.

<sup>17</sup> Athaillah, Ibnu, 1990, *Mempertajam Mata Hati*, (Lamongan:Bintang Pelajar).

*Ikhlas khawas*, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah Swt. ketiga, *Ikhlas Khawas al-Khawas* yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah Tuhan yang sebenar-benarnya.

Ikhlas bukan merupakan suatu amal, tetapi jiwa bagi setiap amal. Masala keikhlasan adalah bagaimana caranya ikhlas itu dapat diimplementasikan dalam setiap aktivitas ibadah. Landasan niat ikhlas harus dimurnikan niatnya any karena Allah semata. Setiap perkara dunia yang sudah mencemari sedikit atau banyak amal kebaikan, apabila hati bergantung kepadanya, maka kemurnian amal ternoda dan hilang keikhlasannya. Karena itu, orang yang jiwanya hanya dikuasai oleh perkara dunia seperti mencari kedudukan atau popularitas, maka perilakunya mengacu pada sifat tersebut. Sehingga apapun bentuk ibadah yang ia lakukan tidak akan murni seperti sholat, puasa, menuntut ilmu, berdakwah dan lainnya.

Niat yang sesungguhnya adalah pekerjaan hati, bukan pekerjaan lisan. Maka yang mengetahui niat seseorang hanyalah diri sendiri dan Allah. Niat tidak bisa diukur hanya dengan ucapan lisan, ucapan dalam bentuk kata-kata yang hanya sekedar sebagai penganut ikrar.

## 2. Tingkatan- Tingkatan Ikhlas

Tingkatan pertama: tingkatan orang yang begitu selesai beramal, dia merasa tidak perlu melihatnya kembali, memperlihatkannya, atau mengharapkan balasan. Ataupun dengan kata lain dia beramal dengan sukarela dan senang hati.

Tingkatan kedua: tingkatan seseorang yang merasa malu dengan amal yang dia lakukan dengan ikhlas, berusaha menyembunyikan dari orang lain, dan menganggap keikhlasan beramal nya merupakan krunia Allah atas orang-orang yang ikhlas.

Tingkatan ketiga: tingkatan orang ikhlas beramal karena menyambut perintah-perintah dan larangan Allah untuk merealisasikan makna '*ubudiyyah*' (penghambaan) kepada Allah. *Ubudiyyah* kepada Allah ini tidak dilakukan kecuali dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah, berupa perintah, anjuran, dan sebagainya.<sup>18</sup>

## 3. Tanda- Tanda Ikhlas

Ikhlas memiliki tanda-tanda yang nampak pada kehidupan dan perilaku orang yang tidak ikhlas. Hal itu bisa dilihat olehnya dan orang lain antaranya adalah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mahmud, Ali Abdul Halim. 2010, Rukun Ikhlas, (Solo: Adi Citra Intermedia).

<sup>19</sup> Al- Qaradawi, yusuf, 1993, *Haula Rukn Al-Ikhlas*, (Daarut Tauzi Wan Nasyr Allslamiah), h. 212

**a. Pantang Menyerah**

Pantang menyerah berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pantang berarti hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan menyerah adalah berserah, pasrah, kita tidak bisa melakukan apa-apa selain dari kehendak Yang Maha Kuasa.

Secara etimologi pantang menyerah adalah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis dan mudah bangkit dari keterpurukan.

**b. Baik Hati dan Lembut**

Seorang yang memiliki sikap yang lemah lembut akan senantiasa memiliki sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain. Dia rendah hati, lembut dan ramah dalam berbicara, mengikuti bimbingan Islam dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Seorang muslim sejati memiliki sikap lemah lembut dan baik hati kepada orang lain. Kebaikan dan kelembutan merupakan sifat-sifat yang dicintai Allah dari hambanya, karena sifat-sifat tersebut membuat seseorang sedemikian halus dan lembut sehingga dia disayangi orang lain.

Seorang muslim sejati memiliki sikap lemah-lembut dan baik hati kepada orang lain. Kebaikan dan kelembutan merupakan sifat-sifat yang dicintai Allah dari hambanya, karena sifat-sifat tersebut membuat seseorang sedemikian halus dan lembut sehingga dia disayangi orang lain. Allah berfirman dalam QS. Fussilat 41:34-35.

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي  
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ٣٤  
وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ۗ وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ٣٥

“dan tidaklah sama dengan kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antarmu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. 34 sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar”.

Sifat lembut merupakan kemuliaan yang luar biasa yang akan diganjar Allah dengan cara yang tidak ada pada kebaikan yang lain. Tidak

mengherankan, kelembutan menurut islam adalah segala-galanya kebaikan, siapa yang memiliki sifat ini berarti dia dianugerahi segala kebaikan.

Nabi menjelaskan bahwa kelembutan ini akan dianugerahkan individu, rumah tangga dan orang pada umumnya manakala kelembutan itu ada dalam kehidupan mereka dan ini merupakan salah satu karakteristik yang paling hebat.<sup>20</sup>

**c. Istiqomah**

Istiqomah berpegang teguh berada diatas jalan yang lurus atau konsisten diatas sebuah kebenaran, baik berupa keyakinan maupun sebuah amalan, adapun kiat untuk meraih istiqomah diantaranya adakah sebagai berikut: pertama, ilmu yang bermanfaat menjadikan seseorang yang beramal bertambah yakin dan kokoh dalam mempertahankan amalnya. Kedua, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunah. Ketiga, beramal secara pertengahan tidak berlebihan. Orang yang beramal secara ertengahan akan mengukur kemampuan dirinya, dan dengan berlebihan menyebabkan kebosanan dan pada akhirnya dapat meninggalkan kebaikan. Keempat, lingkungan yang baik, komunitas yang baik mampu mendukung keteguhan dalam beramal dan beragama. Kelima, berdo'a kepada Allah.

**d. Berusaha Membantu Orang Lain yang Lebih Membutuhkan**

Seorang muslim sejati adalah orang yang toleran, sabar dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dia akan berusaha membantu meringankan beban orang lain.

Seorang muslim akan memahami dimana, mengapa dan kapan harus bersikap untuk membantu orang lain yang membutuhkn. Kedermawanan merupakan karakteristik Islami yang mendasar yang mengangkat derajat, orang yang memiliki sikap ini dan membuatnya disayangi banyak orang. Sikap baik ini mengakar kuat pada diri para sahabat dan merupakan salah satu perbuatan berbudi yang paling berharga bagi mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan Ali R.A:

“ menemui sekelompok kecil saudara-saudara ku yang datang dan makan sedikit makanan bersamaku, adalah lebih berharga bagiku dari pada pergi kepasar kalian untuk menebus seorang budak dan membebaskannya.”

Mengadakan pertemuan yang akrab untuk berbagi makanan seperti ini dapat memperkuat cinta antar saudara dan mempertebal semangat cinta kemanusiaan antar sahabat. Inilah yang kayaknya telah terhapus oleh budaya-budaya materialistik modern, dimana orang-orang hanya memperhatikan diri mereka sendiri, dan oleh karenanya mereka menderita

---

<sup>20</sup> Ibid, h. 212

hampa rohani dan kekeringan emosional. Akibatnya adalah tercabutnya suatu perasaan yang mendalam yang tulus diri sahabat yang sejati.

e. **Selalu Memaafkan Orang Lain/ Pemaaf**

*Al-Afwu* (pemaaf) yakni merupakan salah satu nama dari beberapa nama mulia Allah SWT (*Asm'ul Husna*). Dalam Al-Qur'an nama mulia ini disebut QS. An Nisaa' ayat 149, yaitu:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا  
قَدِيرًا ١٤٩

“ jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan tau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa. ”

Maksud dari *Al-Afwu* adalah berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan dengan tanpa disertai rasa benci apalagi merencanakan pembalasan kepada orang yang melakukan kesalahan tersebut, hal itu dijelaskan oleh Al-Hasyimi dalam buku *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Muslim*.

Seorang muslim yang sejati menahan amarahnya dan segera memaafkan kesalahan orang lain, dan dia tidak merasa malu dengan hal demikian. Dia menganggap hal ini sebagai perbuatan baik yang akan mengantarkan lebih dekat kepada Allah dan mendatangkan ridha-Nya yang hanya akan dikaruniakan kepada orang yang akan melakukan kebaikan. (QS Ali Imran 3: 134)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِثِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ  
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. “

Amarahnya, namun kemarahan pun mungkin membara dalam hatinya dan bisa merasuk menjadi kebencian yang mengakar dalam. Meluapkan marah dan kegusaran memang lebih sehat dari pada memendam kebencian dan kedengkian.

Seorang muslim sejati yang jiwanya dipenuhi dengan agama tidak pernah menyimpan dendam. Bila dia mngendalikan marahnya maka dia akan memaafkannya dan dengan demikian dia termasuk orang yang berbuat kebajikan.

Amarah memang sulit dikendalikan, karena ia merupakan beban berat dihati. Namun ketika seseorang memaafkan orang lain, beban berat ini terangkat membebaskan dirinya, menenangkan dan mendamaikan pikiran. Ini merupakan perasaan *ikhshan* (kebaikan) yang dirasakan umat islam manakala dia memaafkan saudaranya.

“Allah tidak akan mengangkat derajat hamba-Nya melainkan pada kedudukan yang memang menjadi haknya. Tidak seorangpun merendahkan dirinya karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya”. (HR.Muslim)”

Kehormatan besar dari Allah yang menyatu dengan karakteristik orang muslim yang toleran dan pemaaf. Sehingga dia menjadi salah satu diantara orang-orang yang berbuat baik. Yang dicintai Allah dn salah seorang yang terhormat dan dicintai orang lain.<sup>21</sup>

#### f. Tawakal

Tawakal adalah usaha maksimal sambil percaya kepada Allah. Bukan kepasrahan yang bodoh dan bukan hanya berpangku tangan.

Tawakal merupakan bekal hidup untuk orang-orang yang beriman. Tawakal membuat hidup seseorang akan tabah manakala mereka ditempa kesulitan. Dan tawakal dapat mendorong mereka ketika mereka tidak punya apa-apa.

Tawakal dapt membuat orang-orang beriman menjadi tenang. Mereka sadar segala sesuatu yang diperoleh atas kbaikan, merupakan pemberian Allah. Dan apabila mereka ditimpa kesulitan yakin sepenuhnya bahwa Allah yang menimpakan kesulitan tersebut sebagai sebuah ujian terhadap mereka atau karena ada kemaslahatan yang akan kembali kepada mereka sendiri. Firman Allah menyatakan dalam QS.AT-Taubah,51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ ٥١

“katakanlah: sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal”.

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 212

Allah telah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman agar tawakal dalam mngarungi kehidupan ini, baik dalam rangka mencapai tujuan maupun untuk membentengi diri dari malapetaka yang menyimpannya.

Imam Ghozali tentang keadaan tawakal. Maqam tawakal terdiri dari ilmu, *hal* dan amal. Maksud dari *hal* adalah menerapkan tawakal dalam dirinya, sedangkan ilmu merupakan dasar dari tawakal, dan amal merupakan buahnya.

Lafazh tawakal diambil dari kata *wakalah* (perwakilan) artinya menyerahkan seluruh urusan kepadanya dengan penuh kepercayaan tanpa keraguan sedikitpun. Tawakal merupakan menyadarkan diri hanya kepada yang diwakilkan.

**g. Bersyukur**

Bersyukur adalah menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Allah sesuai dengan tujuan dianugerahkannya. Artinya jika berani bersyukur, berarti harus berani mengolah dan mengelola segala anugrah Allah yang merupakan rahmat dengan baik dan benar, dengan begitu Allah akan menjami berkahnya. Imam Ibnu Qayyim Al-Juziyyah dan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa syukur memiliki tiga persyaratan utama: pertama, secara batin kita mengakui nikmat-nikmat Allah. Kedua, secara lahir kita membicarakan nikmat-nikmat Allah. Ketiga, menjadikan segala nikmat Allah akan semakin menambah nikmat dan karunianya, Allah berfirman dalam QS Ibrahim: 14:7

وَإِذ تَأْتِنَ رَبُّكُمْ لَبِنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

“Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan:” sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azabku sangat perih”

Begitu penting dan mulianya kedudukan syukur dimata Allah. Allah tidak hanya menjamin tambahnya nikmat, tetapi juga menjadi wahana bagi Allah untuk semakin melipat gandakan pahala-Nya keada hamba-hambanya yang mau bersyukur..

Syukur merupakan maqom orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Syukur itupun tersusun dari ilmu dan amal. Ilmu itulah yang asal, kemudian menimbulkan keadaan dan keadaan itu yang menimbulkan amal. Adapun yang dimaksud dengan ilmu disini adalah mengenal nikmat dari pemberi nikmat. Tentang keadaan yaitu hal gembira yang terjai karena

pemberian itu. Mengenai amal yaitu bertindak, melaksanakan apa yang menjadi keinginan orang yang membawa nikmat dan yang dicintai. Amal ini ada yang berhubungan dengan hati, anggota badan dan lisan, yang semua itu harus diterangkan seluruhnya agar terjangkau semua apa yang bertalian dengan hakikat syukur.

## C. Kajian Tentang Film

### 1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif ( yang akan dibuat potret ) atau untuk tempat gambar positif ( yang akan diaminkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon ( cerita ) gambar hidup. Sebagai industri ( *an industry* ), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi ( *communication* ), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan ( *send and receive messages* ).<sup>22</sup>

Bentuk, jenis dan ukuran film dibuat melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya. Film ada yang dihasilkan tanpa suara atau film bisu dan film bersuara. Film yang telah selesai diproduksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan itu lainnya. Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional.<sup>23</sup>

Film menjadi salah satu media komunikasi yang sangat diminati oleh masyarakat belakangan ini. Seiring dengan cepatnya laju kemajuan teknologi informasi yang membawa banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berfikir, bersikap, ataupun berperilaku. Perubahan itu tak lepas dari peran media sebagai sarana atau alat yang dapat membantu memperlancar aktivitas komunikasi. Di mana melalui film masyarakat dapat melihat potret realitas yang sedang berkembang, ataupun menyerap informasi, sejarah atau masa lalu.

Film merupakan sebuah media penyampaian pesan pada media massa yang dapat dikonsumsi oleh khalayak. Sebagai media komunikasi massa, film juga berfungsi sebagai sarana penanaman atau penyebaran sebuah faham mengenai suatu nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Selain itu media komunikasi massa merupakan faktor lingkungan yang dapat mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi ( belajar sosial ).

Film pada dasarnya merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup juga

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991 ),h.102

<sup>23</sup> Kristanto, JB. *Nonton Film Nonton Film Indonesia*. ( Jakarta: Kompas Gramedia. 2004). h. 469

kaena adanya kombinasi antara suara, tatawarna, kostum dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur manusia mencari hiburan dan meluangkan waktu. Alasan utama orang menonton film adalah untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, ia memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film juga dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru.

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Film mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menyajikan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film.<sup>24</sup>

Maka dari itu film menjadi salah satu media massa digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film sebagai salah satu media yang ampuh untuk mentransformasi dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menjangkau khalayak.<sup>25</sup> Film dalam komponennya banyak menggunakan simbol-simbol, tanda, ikon yang akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dari hakekat dari film tersebut.

## 2. Jenis Film

Berdasarkan pokok serta tujuan film diproduksi, film mempunyai kategori tersendiri. Film biasanya diproduksi untuk berbagai keperluan dan bahkan digunakan sebagai sarana penyampai informasi. Menurut jenisnya film dibagi menjadi 4 jenis diantaranya:

### a. Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*Travelogues*), yang dibuat sekitar tahun 1890. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan antara lain informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu, di Indonesia

---

<sup>24</sup> Azhar, Arsyad..*Media Pembelajaran*. ( Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2005), h. 49

<sup>25</sup> Kinung Nuril Hidayah, “*Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*” Commonline Departemen Komunikasi, Vol. 4 No.1, h. 183

produksi film dokumenter dipelopori oleh televisi pertama kita TVRI dengan judul “Anak Seribu Pulau”<sup>26</sup>

**b. Film Berita (*News Reel*)**

Film berita merupakan film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada penikmat harus mengandung nilai berita (*news value*). Usia film berita lebih tua dibandingkan dengan film cerita, bahkan film cerita pertama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita. Film berita saat ini bisa dikatakan berhasil, karena semakin lama semakin baik, dan film berita untuk saat ini menjadi konsumsi yang sangat mutlak bagi masyarakat.

**c. Film Cerita (*Story Films*)**

Film cerita dibagi menjadi dua diantaranya:

**1) Film pendek**

Film pendek merupakan film yang disajikan dengan durasi waktu yang relatif sebentar biasanya dibawah 60 menit. Di Negara seperti Jerman, Kanada dan Amerika film pendek biasanya dijadikan laboratorium eksperimen bagi seseorang atau kelompok orang dan kemudian diproduksi kedalam film panjang.

**2) Film cerita panjang**

Film panjang merupakan film yang disajikan dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film cerita panjang biasanya diputar dibioskop. Seperti halnya film India yang cukup beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi 180 menit.

**3. Sejarah Film**

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah “*The Life Of an American Fireman*” dan film “*The Great Train Robbery*” yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film “*The great Train Robbery*” yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Pertama kali film diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumeire Brother. Kemudian berkembang pada tahun 1899 oleh George Melies melalui penampilan film dengan gaya editing yang berjudul “*Trip To The moon*”. Pada pertengahan abad ke 19 film pertama lahir dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan

---

<sup>26</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film, Panduan*, ( Yogyakarta, 2002 ). h 11

perkembangan, para ahli menyempurnakan film agar lebih aman di produksi dan lebih enak ditonton.<sup>27</sup>

Seiring perkembangannya pada tahun 1902, Edwin Sporter membuat film yang berjudul "*The Life On In America Fireman*" dan Ferdinnd Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul "*The Story of Crime*". Tetapi film "*The Great Train Robbery*" lebih terkenal dan dianggap film yang pertama sebagai film dengan konsep cerita. Film "*The Great Train Robbery*" pemutarannya hanya 11 menit yang dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi yang ekspresif, meskipun masih serta meletakkan dasar teknik editing yang baik.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith tlah membuat film berjudul "*Brith Of Nation*" pada tahun 1916 film "*Intolerance*", yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Oleh sementara dia dianggap sebagai penemu "*Grammar*" dari pembuatan film. Dari kedua filmnya tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa diantaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang diperkenalkan oleh Porter dalam Film "*The Great Train Robbery*".

Film tersebut masih belum sempurna karena masih berbentuk film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana yang diita-citakan.

Melihat sjarah perfilman Indonesia sendiri berawal pada film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang merupakan produksi pada tahun 1926 di andung oleh seorang yang bernama David. Bahkan pada tahun 1927/1928 Eulis Atjih memproduksi film "*Lutung Kasarung*", "*Si Conat*", " dan "*Pareh*". Namun film tersebut dalam setahun masih bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.

#### 4. Unsur-unsur Film

Hal yang paling utama kinerja sebuah tim dalam mencapai sebuah tujuan adalah manajemen produksi. Dalam suatu manajemen produksi khususnya film harus melibatkan beberapa departemen untuk membuat film terdapat unsur film yaitu:

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 11.

**a. Produser (*producer*)**

Departemen produksi yang bergerak pada awal dalam sebuah produksi film. Produser adalah unsur yang paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja dalam produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan di filmkan, serta hal lainnya yang diperlakukan dalam proses produksi film.

**b. Sutradara (*director*)**

Pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku didepan kamera mengarahkan akting dan dialog menentukan posisi dan gerak itu semuanya tugas dari seorang sutradra.

**c. Skenario (*scenario*)**

Skenario adalah naskah cerita yang akan digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi fil, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga berisikan informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

**d. Penata fotografi (*director of photography*)**

Penata fotografi atau biasa disebut juru kamera merupakan orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dngan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pemingkiaan serta menentykan susunan dari obyek yang akan direkam.

**e. Penata artistik**

Penata atistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita dalam sebuah film, melakukan setting tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.

**f. Penata suara**

Tenaga ahli dibantutenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara dilapangan maupun didalam studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya kakan menjadi jalur gambar dalam hasil akhir produksi film.

**g. Penata musik**

Musik dianggap penting mendampingi film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap didekat layar dan akan memainkan alat musik pada adegan-adegan tertentu. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

#### **h. Pemeran**

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai scenario yang ada.

#### **i. Penyunting**

Penyunting disebut juga kameramen, yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameramen dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah.

#### **j. Editor**

Editor bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita. Editor bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematkan kreatifitas, sebab kerja editor berdasarkan konsepsi.

Editor akan menyusun segala materi dimeja editing menjadi pemotongan kasar (*rough cut*) dan pemotongan halus (*fine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya di transfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan.

Unsur-unsur diatas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Pembuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan dalam departemennya. Selain itu ada juga unsur teknis yang juga mempengaruhi pembuatan film, antar lain:

- 1) Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*
  - a) Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film sang pencerah ini menggunakan bahasa indonesia.
  - b) Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termasuk dalam *sound effect* atau efek suara. Contoh yang termasuk musik adalah musik diskotik ketika adegan berada dalam ruangan diskotik.
  - c) *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Effendy, Haru. *Mari Membuat Film*. ( Jakarta: Erlangga. 2009.) h..68-69

2) Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.

a) *Angle*

*Angle* kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada tiga yaitu

- (1) *Straight angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini mengesankan situasi yang normal. *Straight angle* secara *zoom* ini menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
- (2) *Low angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
- (3) *High angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.
- (4) *Close shot*, yaitu jarak pengambilan dekat.
- (5) *Close up*, yaitu shot penekanan untuk mengundang perhatian terhadap sesuatu aspek dari subyek. Dalam praktiknya dengan subjek manusia, shot mengenai wajah atau tangan saja.
- (6) *Off shot*, yaitu tidak tampak gambar, tetapi suaranya terdengar.
- (7) *Long shot*, pengambilan obyek dari jarak jauh.
- (8) *Medium shot*, yaitu *shot* yang diambil dari dekat pada subjeknya dibandingkan long shot, tetapi tidak lebih dekat dari *close up*. Dalam kaitannya dengan manusia, *shot* yang menampilkan tubuh manusia kurang lebih menangkap dari pinggang keatas.
- (9) *Medium close up*, yaitu orang yang ditangkap dalam jarak ini akan terlihat dari batas siku sampai beberapa inci di atas kepalanya.
- (10) *Slow motion* suatu gerakan yang terjadi dalam sebuah *shot* disuguhkan lebih lambat dari pada gerakan sebenarnya. Lawannya disebut dengan *accelerated motion*.

- (11) *Superimpose* gambar bertumpang tindih.
- b) Pencahayaan (*lighting*) adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light*. Adapun pencahayaan sebagai berikut:
- (1) *Front lighting*/ cahaya depan, cahaya merata dan tampak natural.
  - (2) *Side lighting*/ cahaya samping, menghasilkan subyek lebih terlihat memiliki dimensi, biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.
  - (3) *Back lighting*/ cahaya belakang, menghasilkan bayangan dan dimensi.
  - (4) *Mix lighting*/cahaya campuran.
- c) Teknik pengambilan gambar
- Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualitas simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu ada beberapa kerangka dalam perlakuan kamera, yakni:
- (1) *Full shot* (seluruh tubuh), subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
  - (2) *Long shot* dan karakter lingkup dan jarak. Penonton diajak oleh sang kameramen untuk melihat seluruh obyek dan sekitarnya. Mengenal obyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.
  - (3) *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience hanya melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi obyek.
  - (4) *Pan up/ frog eye* (kamera diarahkan kebawah). Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.
  - (5) *Zoom in/out focallength* ditarik dalam observasi / fokus. Audience diarahkan dan dipusatkan di obyek utama.

d) Teknik Representasi Dalam Film

Perkembangan teknologi yang semakin canggih film selain digunakan sebagai sara informasi dan pendidikan film juga bisa dapat dimasukan pesan-pesan untuk para penikmat. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of value* (penyebar nilai-nilai).

Film juga dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam menonton film, terjadi gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses dikoding terjadi para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah satu pemeran film. Penonton seolah-olah mengalami apa adegan-adegan yang dilakukan oleh pemeran dalam film tersebut.<sup>29</sup>

Bentuk dari salah satu komunikasi massa, film digunakan untuk tujuan memberikan pesan-pesan yang ingi disampaikan kreator film dalam wujud cerita dan misi yang dibawa film tersebut terangkum dalam bentuk drama, action, komedi dan horor. Film yang dikemas sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing. Ada yang bertujuan sekedar hiburan, memberi penerangan esan-pesan sosial maupun dakwah, atau mungkin kedua-duanya.

Film adalah penjelmaan keterpaduan antara berbagai unsur sastra, tater, seni rupa, seni musik, teknologi dan sarana publikasi. Film merupakan media massa yng ditopang oleh industri hiburan yang menawarkan impian kepada penonton yang ikut menunjang lahirnya film.

Hal utama dalam representasi yang perlu di perhatikan adalah bagaimana realitas suatu obyek tersebut ditampilkan. Manusia mengkontruksi makna dengan sistem representasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat berbeda dalam suatu komponen dan saling berelasi.

Teknik representasi yang digunakan peneliti dalam menganalisis suatu obyek yang ditampilkan dalam sebuah film menggunakan teknik analisis Semiotik Rolan Barthes.

---

<sup>29</sup>Kusnawan Aep, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Bandung; Benang Merah Press, 2004),h.93

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Ahmad , Abi al-Hasan ibn al-Faris ibn Zakaria. 1986. *Mu'jam Maqaayis al-Lughah*, j.II. Berikut: Dar al-Fikr, 1986
- Al-Barry , M Dahlan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola
- Al-Ghazali, 1989. *Ihya" Ulumiddin*. Jakarta: C.V. Faizan
- Al- Hasyimi, Abdul Mun'im. 2009. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhori& Muslim*, Jakarta: Gema Insani
- Al- Hayimi, Abdul Hamid. 2001. *Mendidik Anak Ala Rasullah*, terj. Ibnu Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azza.Amirin , Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafika Persada
- Al- Qaradawi, Yusuf. 1993, *Haula Rukn Al-Ikhlas*. Daarut Tauzi Wan Nasyr AlIslamiah
- Anam, Saiful. 2011. *Mudahnya Berfikir Positif*. Jakarta : Transmedia Pustaka
- Arikunto , Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Athaillah, Ibnu. 1990. *Mempertajam Mata Hati*, Lamongan:Bintang Pelajar
- Azhar, Arsyad. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Baudrillard, J. 1994. *Simulacra and Simulation*, diterjemahkan oleh Sheila Faria Glasier. Michigan Press. USA.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Kencana: PT. Aditya Andrebina Agung
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Onong .2002, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung :Rosdakarya.
- Effendy, Haru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Elvinaro, 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Faris , Ibnu. 1991. *Mu"jam al-Maqaayis fi al-lughah*. Beirut: Dar al-Jail
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:Rajawali Pers
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*. London: Sage publication
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya

- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. Bandung; Benang Merah Press
- Kristanto, JB. 2004. *Nonton Film Nonton Film Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2010, *Rukun Ikhlas*, Solo: Adi Citra Intermedia.
- Muhammad, Husaein. 1985. *Wasiat Taqwa*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M.Shodiq, 1988. *Kamus Istilah Agama*, cet. II. Jakarta: C.V. SIENTTARAMA
- Nakhrawie, Asrifin. 2010. *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma*, Lamongan: Lumbung Insani.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sahabuddin dkk, 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati
- Sobur , Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framming*, Bandung: PT Rosdakarya
- Satori, Djam'an, Aan komariah 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta Bandung
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suminto, Hichmah R.H.A. 1983. Jakarta: PT.Timntamas Indonesia, Cet. VI
- Sunarto dkk, 2011. *Mix Methodoly dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo
- Tim penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. *Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Qasim , Abdul. Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Nasaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*

### **Karya Ilmiah**

- Gita Aprinta E.B,” *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online*.The Messenger. Vol 02 No 2, Januari 2011
- Kinung Nuril Hidayah, “*Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi*” Commonline Departemen Komunikasi, Vol. 4 No.1
- Lu’luaul Chizanah, Ikhlas Proposial: *Studi Komparasi Berdasar Caps, dalam Jurnal Psikologi Islam*, Vol.8, No. 2 (Tahun 2011)
- Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur’an al-Hakiim*, j.V, cet. 2 (Kairo: Majallah al-Manar, 1947)
- Shofaussamaati, “*Ihklas perspektif AL-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu “i”*”, dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol.7, No.2 (Desember 2013)
- Trieska Sela Pratiwi DKK, *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea*, (E-Proceeding Of Management: Vol .2, No.3 Desember 2015),
- Velina Agatha Setiawan, “*Representasi Pluralisme Dalam Film Tanda Tanya*” Jurnal E-Komunikasi 1 (1), 2013

### **Internet**

<https://guzzaairulhaq.wordpress.com>

<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>

<https://pakarkomunikasi.com/semiotika-komunikasi>

